

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO DALAM PERSPEKTIF ÉMILE DURKHEIM

Fahziah Sitiarah Yusuf ¹, Dela Adelia Mustafa ², Sri Meyland Tobelo ³, Yugianto Ladolo ⁴, Rudy Harold⁵

^{1 2 3 4 5} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

✉ Corresponding Author: fahziahhyusuf14@gmail.com , delaadeliainustafa@gmail.com , meytobelo@gmail.com , yugiantoladolo040@gmail.com , rudy_harold@ung.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the forms, levels, and factors influencing interreligious tolerance among students at Gorontalo State University. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical method, this research explores the experiences of students from diverse religious and cultural backgrounds through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that students demonstrate a high level of tolerance, reflected in their mutual respect, interfaith cooperation, and active participation in social and campus activities. Key factors contributing to this tolerance include an inclusive campus environment, university policies promoting religious moderation, and the role of student organizations in fostering interfaith dialogue. However, the study also identifies several challenges, such as the emergence of exclusive religious groups, limited pluralism literacy among new students, and the influence of social media in polarizing religious perspectives. Overall, the results suggest that tolerance in higher education is not a spontaneous phenomenon but rather the outcome of continuous social interaction and educational processes.

Keywords: Tolerance, Students, Religiosity, Multicultural Education, Gorontalo State University

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, tingkat, serta faktor-faktor yang memengaruhi toleransi antar umat beragama di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menggali pengalaman mahasiswa dari berbagai latar agama dan budaya melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UNG memiliki tingkat toleransi yang tinggi, tercermin dalam sikap saling menghormati, kerja sama lintas agama, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial kampus. Faktor pembentuk toleransi meliputi lingkungan kampus yang inklusif, kebijakan universitas yang mendukung moderasi beragama, serta peran organisasi kemahasiswaan dalam membangun ruang dialog lintas iman. Namun, ditemukan pula tantangan seperti munculnya kelompok eksklusif religius, rendahnya literasi pluralisme pada mahasiswa baru, dan pengaruh media sosial terhadap polarisasi pandangan keagamaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

menegaskan bahwa toleransi di perguruan tinggi bukanlah fenomena spontan, melainkan hasil dari proses sosial dan pendidikan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Toleransi, Mahasiswa, Keberagaman, Pendidikan Multikultural, Universitas Negeri Gorontalo*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang dikenal memiliki keragaman dalam hal etnis, budaya, bahasa, dan agama yang sangat kompleks. Keberagaman ini merupakan kekayaan sosial yang menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan berbangsa yang harmonis. Namun, di sisi lain, keberagaman ini juga bisa menjadi sumber konflik jika tidak diperlakukan dengan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan. Dalam konteks ini, nilai toleransi antarumat beragama menjadi sangat penting sebagai salah satu pilar utama dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Di era modern dan globalisasi sekarang, perubahan sosial yang terjadi cukup cepat sering kali menciptakan ketegangan baru di antara kelompok, termasuk di kalangan generasi muda. Berbagai arus informasi digital, media sosial, serta perbedaan pandangan ideologis sering kali memperkeras perbedaan antar kelompok. Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi yang terdidik, seharusnya menjadi pihak yang membantu menciptakan perdamaian dan memperkuat persatuan sosial, bukan justru memperluas perpecahan. Oleh karena itu, kampus memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kebinekaan, dan toleransi yang menjadi landasan kehidupan berbangsa.

Universitas Negeri Gorontalo (UNG) adalah salah satu perguruan tinggi di wilayah Timur Indonesia yang mencerminkan keragaman masyarakat Nusantara. Mahasiswa UNG berasal dari berbagai daerah, suku, budaya, dan agama. Di dalam satu ruang akademik yang sama, mahasiswa beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu rutin berinteraksi melalui kegiatan perkuliahan, organisasi, dan kegiatan sosial. Kondisi sosial seperti ini menjadikan UNG sebagai miniatur Indonesia yang multikultural. Karena alasan tersebut, studi tentang bagaimana toleransi terbentuk dan dijalankan di kampus ini sangat penting, tidak hanya untuk memahami hubungan antar mahasiswa, tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi sosial Indonesia secara keseluruhan.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori kontak sosial (contact hypothesis) yang dirumuskan oleh Gordon Allport (1954). Teori ini menjelaskan bahwa interaksi langsung antar individu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman sosial. Teori ini relevan dalam konteks kehidupan di kampus, karena mahasiswa dengan latar belakang agama berbeda secara rutin berinteraksi di dalam lingkungan yang sama. Selain itu, konsep pendidikan multikultural (Banks, 2008) juga menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini, di mana pendidikan dilihat sebagai proses membentuk kesadaran akan keberagaman dan menghargai perbedaan.

Penelitian sebelumnya menegaskan peran perguruan tinggi dalam membangun budaya toleransi. Menurut (Putra & Sari, 2020), pengalaman berinteraksi lintas agama di lingkungan kampus mampu meningkatkan empati dan saling memahami antar mahasiswa. Sementara itu, (Hidayat, 2021) menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan faktor penting yang mampu meningkatkan kesadaran akan keberagaman serta memperkuat nilai toleransi di perguruan tinggi.

Namun, toleransi tidak bersifat tetap; ia selalu berubah dan diuji oleh transformasi sosial, aliran ide, serta paparan informasi yang bervariasi. Di UNG, variasi ini terlihat dalam berbagai aspek: mulai dari cara ibadah yang berbeda, aktivitas organisasi keagamaan, hingga interaksi sosial sehari-hari. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa pengalaman mereka bergaul dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda justru memperluas pandangan

mereka tentang kemanusiaan dan spiritualitas, sedangkan sekelompok kecil lainnya masih merasa ragu atau menjaga jarak akibat stereotip dan perbedaan nilai-nilai.

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana toleransi antar agama terbentuk, dihayati, dan diterapkan di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyelidiki makna subjektif dari pengalaman mahasiswa dan apa saja faktor yang mempengaruhi sikap toleran mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam literatur akademik mengenai toleransi di pendidikan tinggi, serta memberikan rekomendasi bagi universitas dalam mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung keharmonisan sosial di lingkungan kampus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, karena fokus utamanya adalah untuk memahami fenomena sosial dengan mendalam melalui pengalaman subjektif mahasiswa. Pendekatan ini diambil guna menangkap arti, pandangan, serta penafsiran mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo mengenai praktik toleransi antar agama dalam lingkungan perguruan tinggi.

• Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini diadakan di Universitas Negeri Gorontalo (UNG), sebuah institusi pendidikan negeri yang terkenal dengan keragaman mahasiswa dalam aspek agama, budaya, dan etnis. UNG dipilih karena mewakili masyarakat Gorontalo yang memiliki karakter multikultural serta menyelenggarakan banyak kegiatan lintas agama yang diorganisir oleh mahasiswa secara rutin. Komposisi subjek penelitian terdiri dari 12 informan utama yang ditentukan dengan teknik purposive sampling, dengan mengedepankan keterlibatan mereka dalam kegiatan lintas iman, organisasi kemahasiswaan, serta interaksi sosial antar agama di kampus. Di samping itu, ada 3 informan tambahan yang terdiri dari dosen pembimbing kemahasiswaan, pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan konselor keagamaan di kampus.

Penggunaan teknik purposive sampling bertujuan agar peneliti dapat memilih informan yang benar-benar memahami isu toleransi dan memiliki pengalaman langsung dalam kehidupan multikultural di perguruan tinggi. Dalam kerangka penelitian kualitatif, informan berperan sebagai subjek yang memberikan makna, bukan sekadar menjadi objek penelitian.

• Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang menyeluruh, penelitian ini menerapkan tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam:

Wawancara diadakan dengan format semi-terstruktur yang menggunakan pertanyaan terbuka, sehingga para informan dapat menjelaskan gagasan dan pengalaman mereka dengan leluasa. Pertanyaan diarahkan pada tema yang meliputi pandangan mengenai toleransi, pengalaman berinteraksi antaragama, tantangan yang dihadapi, serta opini mereka mengenai kebijakan universitas.

2. Observasi Partisipatif:

Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas di kampus seperti diskusi antaragama, kegiatan sosial, dan perayaan keagamaan secara bersama. Pengamatan ini memberikan wawasan yang jelas tentang penerapan toleransi dalam tindakan sosial mahasiswa.

3. Studi Dokumentasi:

Dokumen yang ditelaah mencakup arsip kegiatan organisasi kemahasiswaan, berita yang beredar di kampus, foto-foto acara, serta kebijakan universitas yang berkaitan dengan penguatan karakter dan moderasi dalam beragama.

• Teknik Analisis Data

Proses analisis data mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), dengan melalui tiga tahap utama:

1. Reduksi Data: Mengeliminasi dan mengategorikan informasi penting yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tema tertentu.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam sebuah narasi deskriptif yang menggambarkan fenomena sosial dan pola interaksi antara mahasiswa dari berbagai latar belakang agama.
3. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan makna dari pola-pola yang ditemukan melalui proses induktif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika toleransi di lingkungan kampus.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi baik dari sisi sumber maupun metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antar informan, mencocokkan dengan hasil observasi, serta memverifikasi temuan melalui dokumen resmi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan memberikan kesempatan kepada informan untuk mengecek kembali hasil interpretasi agar sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Wujud Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Akademik

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan mayoritas siswa dari Universitas Negeri Gorontalo memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep toleransi. Sikap toleran yang mereka tunjukkan tidak hanya terlihat melalui penghormatan terhadap perbedaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari. Contohnya, mahasiswa Muslim memperlihatkan rasa empati kepada mahasiswa Kristen yang sedang menjalankan aktivitas keagamaan, sedangkan mahasiswa Kristen pun menghargai suasana Ramadan dengan berperilaku sopan di ruang publik.

Wujud toleransi yang paling jelas terlihat dalam aktivitas sosial bersama, seperti kerja bakti di lingkungan kampus, buka puasa bersama lintas agama, dan diskusi antar iman yang diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Dalam aktivitas tersebut, mahasiswa yang berasal dari berbagai keyakinan dapat berpartisipasi secara setara tanpa adanya batasan. Ini sejalan dengan teori kontak sosial yang dikemukakan oleh Allport (1954), yang menyatakan bahwa interaksi langsung antara kelompok dalam suasana yang setara dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antara pihak-pihak terkait.

Berdasarkan wawancara, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan justru membuat mereka lebih terbuka dan lebih berpikir kritis. Salah seorang informan dari kalangan Muslim menyatakan:

“Di awal, saya merasa canggung bergaul dengan teman yang memiliki agama berbeda, takut salah berucap. Namun, setelah sering berdiskusi dan terlibat dalam kegiatan bersama, saya justru menyadari bahwa hakikat agama itu sama-sama mengajarkan kebajikan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung adalah faktor esensial dalam membangun kesadaran akan toleransi di kalangan mahasiswa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Hidayat, 2021) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan dalam kegiatan kampus berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai empati dan penerimaan terhadap perbedaan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Mahasiswa

Menurut hasil penelitian, ada beberapa elemen kunci yang membentuk sikap toleran di antara mahasiswa UNG. Yang pertama adalah atmosfer kampus yang terbuka. Universitas juga menyelenggarakan berbagai aktivitas yang melibatkan organisasi mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.

Faktor kedua melibatkan pendidikan karakter dan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Mata kuliah seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Kewarganegaraan berfungsi sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai pluralisme dan kemanusiaan. Mahasiswa yang mengenali nilai-nilai fundamental bangsa biasanya memiliki perspektif yang lebih terbuka terhadap keragaman.

Faktor ketiga, pengalaman dalam berinteraksi dengan individu dari agama yang berbeda, merupakan elemen paling signifikan dalam memperkuat toleransi. Mahasiswa yang rutin berkomunikasi dengan teman dari latar belakang religius yang lain memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan lebih mampu menolak stereotip negatif. Hal ini mendukung teori interaksi antar kelompok yang menunjukkan bahwa kontak sosial yang intens dan seimbang dapat mengurangi prasangka serta memperkuat solidaritas antar kelompok.

Faktor terakhir adalah kontribusi organisasi mahasiswa. Unit kegiatan mahasiswa yang berorientasi lintas agama seperti Forum Dialog Mahasiswa, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan organisasi sosial lainnya menjadi platform bagi mahasiswa untuk belajar berkomunikasi dengan menghormati berbagai nilai dan kepercayaan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota BEM:

“Kami di dalam organisasi selalu berupaya untuk menyelenggarakan kegiatan yang bisa diakses oleh seluruh mahasiswa, tanpa mempertimbangkan latar belakang agamanya. Kami meyakini bahwa melalui kebersamaan, mahasiswa akan belajar untuk menghargai perbedaan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa organisasi di kampus bukan hanya berfungsi sebagai entitas administratif, melainkan juga sebagai wadah untuk pembelajaran sosial yang mendorong terciptanya toleransi antar kelompok.

3. Rintangan dan Tantangan dalam Meningkatkan Toleransi

Walaupun tingkat toleransi di kalangan mahasiswa relatif tinggi, masih ada sejumlah masalah yang perlu diperhatikan. Rintangan pertama adalah adanya kelompok religius yang bersifat eksklusif di antara mahasiswa yang enggan berinteraksi dengan penganut agama lain. Mereka cenderung bergaul hanya dengan individu yang memiliki keyakinan sama, sehingga kesempatan untuk saling memahami menjadi sangat terbatas.

Rintangan kedua adalah minimnya pengetahuan mengenai pluralisme dan moderasi dalam beragama, terutama di kalangan mahasiswa baru. Beberapa mahasiswa masih melihat toleransi sebagai sekadar “tidak mengganggu” keyakinan orang lain, bukan sebagai usaha aktif untuk membangun hubungan yang harmonis.

4. Analisis Konseptual dan Refleksi Sosial

Dari sudut pandang konseptual, penerapan toleransi di kalangan mahasiswa UNG dapat dibagi menjadi dua jenis: toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif terlihat dalam sikap menghargai perbedaan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas lintas agama. Sementara, toleransi aktif terwujud melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama serta dialog antaragama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berlangsung di UNG tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran sosial yang menghargai keberagaman. Di dalam kerangka teori multikulturalisme (Banks, 2008), nilai-nilai kemanusiaan diambil dari keberagaman yang bukan sekadar sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di lingkungan kampus, toleransi berkembang melalui suatu kombinasi antara kebijakan dari institusi, adanya ruang sosial yang inklusif, dan inisiatif yang muncul dari mahasiswa sendiri. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi

dapat dianggap sebagai wadah eksperimen sosial untuk penguatan nilai-nilai pluralisme yang ada di Indonesia.

5. Perspektif Émile Durkheim terhadap Toleransi Antarumat Beragama

Pemikiran Émile Durkheim memberikan sudut pandang sosiologis yang penting dalam memahami terbentuknya toleransi antarumat beragama di lingkungan kampus. Menurut Durkheim, kehidupan sosial didasarkan pada solidaritas sosial, yaitu ikatan yang menyatukan individu dalam masyarakat. Solidaritas ini dapat berbentuk mekanik maupun organik. Dalam konteks kampus multikultural seperti Universitas Negeri Gorontalo, bentuk solidaritas yang muncul adalah solidaritas organik, di mana perbedaan justru menjadi dasar kerja sama dan saling ketergantungan antarindividu dari latar belakang agama yang beragam.

Durkheim juga memperkenalkan konsep fakta sosial (*social facts*), yaitu nilai, norma, dan aturan yang memiliki kekuatan mengikat terhadap perilaku individu. Dalam konteks penelitian ini, kebijakan universitas yang mendukung moderasi beragama, kegiatan lintas iman yang diselenggarakan oleh organisasi mahasiswa, serta budaya kampus yang inklusif berperan sebagai fakta sosial yang mendorong mahasiswa untuk bersikap toleran. Mahasiswa bertindak sesuai nilai toleransi bukan hanya karena kesadaran pribadi, tetapi juga karena adanya tekanan moral dari lingkungan sosial yang menilai toleransi sebagai perilaku ideal.

Selain itu, proses internalisasi nilai sosial juga terlihat jelas dalam kehidupan kampus. Nilai-nilai toleransi dan kebersamaan yang diatur secara eksternal oleh institusi kampus, lambat laun dihayati oleh mahasiswa sebagai kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana fakta sosial bertransformasi menjadi kesadaran kolektif sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim. Dengan demikian, praktik toleransi di UNG merupakan wujud nyata dari solidaritas organik, di mana keberagaman tidak memisahkan, tetapi justru memperkuat kohesi sosial melalui interaksi dan pengalaman bersama.

Lebih jauh, Durkheim menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai lembaga moral yang menanamkan nilai-nilai kolektif kepada generasi muda. Pendidikan di universitas tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, Universitas Negeri Gorontalo dapat dipandang sebagai “laboratorium sosial” tempat mahasiswa belajar membangun kohesi sosial melalui praktik toleransi sehari-hari.

Dengan demikian, melalui perspektif Durkheimian, toleransi antarumat beragama di kalangan mahasiswa bukanlah fenomena individual, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai sosial dan moral kolektif yang dikembangkan oleh institusi pendidikan tinggi.

D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi antaragama di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo cukup substansial. Rasa toleransi ini terlihat jelas dalam hal saling menghargai, kerjasama dalam kegiatan sosial lintas agama, dan kesediaan untuk berdiskusi mengenai perbedaan kepercayaan. Beberapa alasan yang mendasari munculnya sikap toleran ini meliputi atmosfer kampus yang bersahabat, kebijakan universitas yang mendukung moderasi dalam beragama, pengalaman interaksi di antara mahasiswa dengan berbagai kepercayaan, dan peran aktif organisasi kemahasiswaan dalam menyediakan platform untuk dialog serta kerjasama.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti masih adanya kelompok agama yang eksklusif, minimnya pemahaman tentang pluralisme di antara beberapa mahasiswa baru, dan dampak kurang baik dari media sosial yang dapat memicu polarisasi cara berpikir. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari pihak universitas untuk memperkuat pendidikan karakter serta multikulturalisme, memperluas platform lintas agama, dan meningkatkan pemahaman tentang literasi digital serta keragaman di kalangan mahasiswa.

Dari sudut pandang teori, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi Émile Durkheim bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat modern terbangun melalui perbedaan yang dikelola dengan harmonis. Universitas Negeri Gorontalo, dengan keberagaman mahasiswa serta sistem nilai yang inklusif, menjadi contoh nyata solidaritas organik yang berkembang melalui interaksi sosial dan pendidikan moral. Nilai-nilai toleransi yang hidup di lingkungan kampus menunjukkan bahwa institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembentuk moral kolektif yang berkontribusi pada kohesi sosial dalam masyarakat yang multikultural.

DAFTAR FUSTAKA

- Allport, G. W., Clark, K., & Pettigrew, T. F. (1954). *The nature of prejudice* (Vol. 2, pp. 59-82). Reading, MA: Addison-wesley.
- Banks, J. A. (2008). *Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. Educational researcher*, 37(3), 129-139.
- Basri, H. (2020). *Pendidikan Multikultural dalam Membangun Karakter Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-157.
- Falah, Z. (2023). *Konsep Solidaritas Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Emile Durkheim. Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 9(2), 190-204.
- Hidayat, M. (2021). *Pendidikan Multikultural dan Penguatan Nilai Toleransi di Perguruan Tinggi. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 9(3), 210-220.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuridin, A. (2022). *Media Sosial dan Polarisasi Keagamaan di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 45-62.
- Putra, R. D., & Sari, D. W. (2020). *Pengalaman Lintas Agama dan Pembentukan Sikap Toleransi Mahasiswa. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 112-122.
- Setiawan, A. (2019). *Toleransi Beragama di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Mahasiswa Multikultural. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 87-101.
- Sunarto, K. (2018). *Peran Perguruan Tinggi dalam Penguatan Moderasi Beragama. Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-14.